

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan individu yang memiliki kebutuhan yang berbeda dengan orang dewasa dan sangat spesifik. Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan hal yang sangat penting dalam kebutuhan perawatan anak, karena anak lebih membutuhkan kebutuhan khusus seperti kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual (soetjningsih, 2017). Anak usia balita adalah anak yang berusia antara 1 sampai 5 tahun. Usia ini merupakan masa keemasan (golden age) bagi pertumbuhannya, karena pada masa ini anak begitu cepat mempelajari hal-hal baru dari lingkungan sekitarnya ataupun dari kedua orang tuanya. Keberhasilan dari menguasai tugas-tugas perkembangan pada usia balita perlu dasar yang kuat dari dalam masa pertumbuhannya serta memerlukan bimbingan dari orang lain khususnya kedua orang tuanya (Santri et al., 2014).

Masalah Kesehatan pada anak balita cukup membuat khawatir khususnya bagi kedua orang tua, karena di usia tersebut anak hanya memberikan reaksi menangis saat mereka merasa tidak nyaman atau kesakitan dan orang tua pun merasa begitu panik dan sesegera mungkin untuk membawa ke rumah sakit. Ruang perawatan di rumah sakit merupakan tempat dimana anak mendapatkan prosedur tindakan medis yang menyakitkan seperti pemasangan infus sehingga anak merasa stress situasional dan kecemasan yang membuat pengalaman yang tidak menyenangkan bagi anak dan reaksi ketidaknyamanannya tersebut di tunjukkan dengan berbagai macam sesuai usia mereka (Akhyar, dkk.2021).

Nyeri termasuk dalam pengalaman yang sangat tidak menyenangkan bagi semua orang. Nyeri adalah suatu hal yang kompleks, individual subjektif dan umum terjadi pada setiap orang. Nyeri pada anak saat dilakukannya prosedur invasif jika tidak diatasi dengan baik dan tepat dapat membuat anak tidak

kooperatif dan menolak tindakan dan dapat menghambat proses pengobatan (Haris, Nurafriani, & Asdar, 2018). Pemasangan infus merupakan prosedur tindakan invasif yang menggunakan benda tajam (jarum) yang dimasukkan ke dalam tubuh (pembuluh darah vena) yang dapat menimbulkan rasa nyeri bagi si anak, kondisi tersebut yang membuat anak akan mengalami trauma sampai dia dewasa (Yusuf M, Lisbet O.M, & Budi S, 2018). Menurut data surveilans *World Health Organization (WHO)* dinyatakan bahwa angka kejadian pemasangan infus di rumah sakit khususnya di instalasi gawat darurat cukup tinggi yaitu 85% per tahun. 120 juta orang dari 190 juta pasien yang dirawat di rumah sakit menggunakan infus (Suprpto, 2015). Angka kesakitan anak di Indonesia adalah 15,26% angka kesakitan anak di pedesaan sebesar 15,75% sementara angka kesakitan anak di daerah perkotaan sebesar 14,47% (Profil Anak Indonesia, 2015).

Menurut Walco (2018) , yang meneliti tentang prevalensi nyeri dan sumber utama penyebab nyeri pada 200 anak yang dirawat di rumah sakit bahwa Tindakan pemasangan IV cateter merupakan Tindakan pertama yang menyebabkan nyeri dengan hasil 83% dialami oleh anak usia prasekolah (3-6 tahun). Terlepas dari tujuan tindakan pemasangan infus pada anak, bahwasanya memang tidak bisa dihindari karena tindakan pemasangan infus itu akan menimbulkan rasa nyeri pada anak. Pemasangan infus merupakan tindakan invasive paling sering dilakukan pada anak yang di rawat di rumah sakit, hal ini termasuk hasil observasi di rumah sakit, bahwa sebagian besar anak yang di rawat di rumah sakit terpasang infus (N, Linawati, 2020). Melihat banyaknya tingkat kesakitan nyeri pada anak yang terpasang infus, perawat memegang peran dan tanggung jawab sangat penting untuk bagaimana mengendalikan rasa nyeri yang di rasakan oleh anak yaitu dengan memberikan Teknik mengurangi rasa nyeri pada anak. Teknik yang dilakukan tersebut mencakup dua hal yaitu dengan cara farmakologi dan 3 nonfarmakologi. Salah satu Tindakan nonfarmakologi yaitu dengan cara teknik distraksi.

Distraksi adalah mengalihkan perhatian klien ke hal yang lain sehingga dapat menurunkan kewaspadaan terhadap nyeri, bahkan meningkatkan toleransi terhadap nyeri. Sehingga stimulus sensori yang menyenangkan dapat merangsang sekresi endorfin. Perawatan dapat mengkaji aktivitas-aktivitas yang dinikmati atau disenangi oleh klien sehingga dapat dimanfaatkan untuk melakukan distraksi. Aktivitas-aktivitas tersebut meliputi kegiatan menyanyi., berdoa, menceritakan foto atau gambar dengan suara keras, bercerita tentang hal-hal yang disenangi, mendengarkan musik, dan bermain (Widakdo, 2017). Teknik distraksi dengan alih fokus perhatian pada sesuatu selain nyeri dapat menjadi strategi yang sangat berhasil dan mungkin merupakan mekanisme yang bertanggung jawab terhadap teknik kognitif afektif lainnya. Klien yang kurang menyadari adanya nyeri atau memberikan sedikit perhatian pada nyeri akan sedikit terganggu oleh nyeri dan lebih toleransi terhadap nyeri. Distraksi diduga dapat menurunkan persepsi nyeri dengan menstimulasi sistem kontrol desenden, yang mengakibatkan lebih sedikit stimuli nyeri ditransmisikan ke otak (A, Muttaqin, 2018).

Penggunaan teknik non farmakologi memberikan dampak yang cukup berarti dalam manajemen nyeri pada anak agar nyeri lebih dapat di toleransi dan situasi dapat terkontrol oleh anak, maka dapat digunakan metode non farmakologi atau di sertai dengan metode farmakologi. Penggunaan metode non farmakologi untuk mengatasi masalah nyeri pada anak lebih mudah dan dapat dilakukan oleh perawat. salah satu yang banyak digunakan adalah teknik distraksi. Distraksi adalah metode atau teknik yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri dengan mengalihkan perhatian klien dari nyeri (Asmadi, 2018). Selain Teknik distraksi ada pula dengan cara Teknik relaksasi nafas dalam, tetapi tekni ini hanya dapat dilakukan pada anak di atas 10 tahun karena mereka sudah dapat menerima instruksi. Teknik relaksasi adalah suatu kebebasan mental dan fisik dari ketegangan dan stress yang terjadi. Teknik ini dapat mengontrol seseorang bila terjadi rasa tidak nyaman

atau nyeri (Hastono & Suryadi, 2018). Dengan adanya Teknik distraksi dan relaksasi ini untuk anak yang merasakan sakit saat pemasangan infus, maka peneliti terdorong ingin melakukan sebuah penelitian eksperimen untuk mengetahui pengaruhnya Teknik distraksi audio visual dengan cara menonton animasi kartun anak terhadap menurunnya tingkat skala nyeri saat pemasangan infus pada anak usia balita. Untuk mengetahuinya maka peneliti akan memberikan pengalihan dengan cara memberikan tontonan animasi kartun anak dengan media gadget saat dilakukannya Tindakan pemasangan infus. Dan akan melihat responsi anak apakah akan tetap memberontak menangis atau akan mengalihkan pandangannya untuk menonton.

Menurut Adnanda (2016) pengaruh distraksi video film kartun terhadap kecemasan anak usia 6-8 tahun selama tindakan dental di RS Slamet Riadi Surakarta, hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil rerata selisih denyut nadi pada kelompok control (tanpa menggunakan distraksi film kartun) mengalami kenaikan sebesar 5,67 sedangkan pada kelompok perlakuan (dengan menggunakan distraksi film kartun) mengalami penurunan sebesar 10,00. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Sanjaya, W. 2022 yang menyatakan bahwa teknik distraksi visual berpengaruh positif terhadap pengurangan tingkat nyeri.

Mekanisme distraksi visual ini dapat dijelaskan dengan adanya endorphen dan enkefalin dalam tubuh yang merupakan substansi yang berfungsi sebagai inhibitor terhadap transmisi nyeri. Endorphen dan enkefalin, substansi seperti morfin yang diproduksi oleh tubuh adalah contoh dari substansi yang menghambat transmisi impuls nyeri. Apabila tubuh mengeluarkan substansi ini, satu efeknya adalah pereda nyeri. Substansi ini ditemukan dalam konsentrasi yang kuat adalah sistem saraf pusat (Kartika, 2019). 5 Penelitian yang dilakukan oleh Setawati, (2020) menyatakan bahwa teknik distraksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap skala nyeri anak selama prosedur medis. Berdasarkan penjelasan

latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Pengaruh Teknik Distraksi Visual Menonton Film Kartun Dengan Penurunan Tingkat Nyeri Pada Tindakan Prosedur Pemasangan Infus Pada Anak Usia Balita 1-4 Tahun di Ruang Anggrek RS POLRI"

1.2 Rumusan Masalah

Menurut data surveillant Worl Health Organization (WHO) bahwa angka kejadian pemasangan infus di rumah sakit khususnya di instalasi gawat darurat cukup tinggi yaitu 85% per tahun. 120 juta orang dari 190 juta pasien yang di rawat di rumah sakit menggunakan infus. sedangkan jumlah angka kesakitan anak di Indonesia adalah 15,26% angka kesakitan anak di pedesaan sebesar 15,75% sementara angka kesakitan anak di daerah perkotaan sebesar 14,47%. Nyeri merupakan sesuatu hal yang tidak menyenangkan bagi anak balita saat anak menjalani hospitalisasi sehingga, anak dihadapi dengan prosedur infasif pemasangan infus yang dapat membuat trauma pada anak balita dan dapat menghambat proses perawatan dan pengobatan pada anak sehingga dirumuskan pertanyaan peneliti sebagai berikut: "Bagaimana pengaruh teknik distraksi visual menonton film kartun terhadap penurunan nyeri saat prosedur tindakan pemasangan infus pada anak usia balita 1-5 tahun di ruangan anggrek RS. POLRI ?"

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tehnik distraksi visual menonton film kartun dengan penurunan tingkat nyeri pada tindakan pemasangan infus pada anak balita usia 1-5 tahun di Ruang Anggrek RS Polri.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin di Ruang Anggrek RS Polri.
2. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi respon anak saat pemasangan

infus setelah diberikan teknik distraksi di Ruang Anggrek RS Polri.

3. Untuk mengidentifikasi pengaruh teknik distraksi visual dengan menonton film kartun terhadap penurunan tingkat nyeri pada saat pemasangan infus di ruang anggrek RS Polri
4. Untuk mengidentifikasi adanya perbedaan skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukannya Teknik distraksi visual menonton vilm kartun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi di bidang keperawatan tentang pemberian distraksi (visual) pada nyeri pemasangan infus.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi responden/ masyarakat Sebagai informasi kepada masyarakat pengaruh pemberian distraksi untuk mengurangi rasa nyeri dan mengurangi efek rasa takut setelah menjalani hospitalisasi terutama pada pasien anak.
2. Bagi Institusi Rumah Sakit Sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dala pelaksanaan praktek pelayanan keperawatan dalam hal ini pemberian teknik distraksi pada nyeri saat pemasangan infus. Sehingga mampu meningkatkan pelayanan asuhan keperawatan pada anak.
3. Bagi Institusi Pendidikan Sebagai informasi kepada mahasiswa dalam kegiatan proses belajar mengajar tentang pemberian distraksi pada anak saat pemasangan infus.
4. Bagi peneliti Sebagai acuan dalam penelitian berikutnya yang berkaitan dengan penurunan tingkat nyeri pada tindakan pemasangan infus pada anak balita 1-5 tahun.